

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia Merupakan Negara dengan Kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Kekayaan sumberdaya alam yang dimaksudkan meliputi sumberdaya air, sumberdaya lahan, sumber daya hutan, sumberdaya laut. Selain Sumberdaya alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati yang Tersebar di berbagai pulau yang ada di indonesia, Kekayaan sumberdaya alam yang di miliki Indonesia menjadi modal Bagi pembangunan ekonomi Negara Indonesia. Oleh sebab itu perlu adanya pengoptimalan pada sumberdaya tersebut salah satunya pada sektor pertanian (Komoditi Primer).

Subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan kehutanan merupakan beberapa dari berbagai subsektor yang membentuk sektor pertanian. sebagai salah satu sektor yang mendominasi sebenarnya membutuhkan banyak tenaga kerja. Karena pertanian merupakan industri yang sangat penting, maka pertanian harus dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, menawarkan lebih banyak kesempatan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan dan keadilan petani. landasan pengembangan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan (Engka et al., 2015)

Pangan merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia karena merupakan kebutuhan pokok yang harus selalu disediakan oleh pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, konsumen mempunyai hak atas pangan yang aman,

padat gizi, beragam, merata, dan harga yang wajar bagi daya belinya. Pemerintah bertanggung jawab terhadap pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan, sedangkan masyarakat bertanggung jawab terhadap produksi dan penyediaan, perdagangan, dan distribusi. Sebagai sumber pangan, industri pertanian sangat memerlukan perhatian. Pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal ini mengingat ketersediaan lahan, petani sebagai sumber daya manusia, dan langkah-langkah dalam produksi dan distribusi (Prabandari, 2013).

Beras Sebagai makanan pokok akan selalu mengalami peningkatan permintaan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Dengan demikian, petani Indonesia kemungkinan besar bisa menanam padi asal tersedia cukup air. Perolehan beras akan terus dilakukan oleh para petani karena sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya di pedesaan yang mana beras berfungsi sebagai sumber pendapatan selain memberikan ketahanan pangan keluarga. (Damayanti, 2013).

Pangan merupakan hak asasi manusia yang dimiliki setiap orang sehingga merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat (UU Nomor 7 Tahun 1996).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pertanian yang signifikan adalah Jambi, yang menghasilkan berbagai produk pertanian unggulan, antara lain beras, karet, dan kelapa sawit. Beras merupakan produk yang terus ditingkatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Masih terdapat permasalahan pada pertumbuhan komoditas beras. upaya peningkatan penanaman padi sawah

dengan tujuan untuk mengembangkan komoditas padi. Tabel 1 menunjukkan luas budidaya, hasil, atau produktivitas padi sawah di provinsi Jambi.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	16.693,24	87.517,43	5,24
Merangin	5.699,84	23.019,21	4,04
Sarolangun	3.486,7	13.470,68	3,86
Batang Hari	5.612,13	22.383,81	3,99
Muaro Jambi	4.761,57	18.599,51	3,91
Tanjung Jabung Timur	6.440,25	24.562,32	3,81
Tanjung Jabung Barat	3.495,35	14.339,58	4,1
Tebo	4.068,71	19.561,77	4,81
Bungo	4.118,39	17.110,03	4,15
Kota Jambi	308,55	1.298,62	4,21
Kota Sungai Penuh	5.854,86	35880,87	6,13
Jumlah	60.539,59	277.743,83	48,25

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Jambi 2022

Berdasarkan tabel 1, setiap kabupaten yang berada di Provinsi Jambi menghasilkan produksi padi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan luas lahan, teknik budidaya, dan teknologi yang di terapkan. Tabel 1 menunjukkan bahwa, kabupaten penghasil padi terbesar di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Kerinci dengan luas panen 16.693,24 Ha dan produksi 87.517,43 ton. Sedangkan Kabupaten Muaro Jambi menempati posisi ketujuh dalam mengusahakan padi sawah dengan luas panen sebesar 4.761,57 Ha dengan total produksi yaitu 18.599,51 ton.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Kabupaten Ini termasuk salah satu sentra pertanian yang cukup besar, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dengan komoditas budidaya diantaranya

sawit, karet, sayuran, dan padi sawah. Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu daerah yang difokuskan dalam program pengembangan daerah agribisnis di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah potensial karena mempunyai sumberdaya yang cukup besar sehingga menjadikan beberapa wilayahnya terpilih sebagai lokasi pengembangan agribisnis. Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati No553/Kep.Bup/Bappeda/2020 terkait Penerapan Lokasi Pembangunan Kawasan Pedesaan Agribisnis, dimana dalam surat keputusan tersebut terdapat dua Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi fokus dalam kawasan pedesaan agribisnis yaitu Kecamatan Jambi Luar Kota dan Kecamatan Maro Sebo.

Luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Sekernan	555	583,1	2.321	3,98
Maro Sebo	1.108	1.141	3.728	3,26
Jaluko	904	960	3.575	3,72
Mestong	-	-	-	-
Sei. Bahar	-	-	-	-
Sei. Gelam	-	-	-	-
Kumpeh Ulu	836	941	3.92	4,16
Kumpeh	1.895	2.036	7.374	3,62
Taman Rajo	461	463	1.841	3,97
Jumlah	5.759	6.123	22.759	22,71

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi 2022

Setiap kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah terkecuali tiga kecamatan yang tidak mengusahakan padi sawah yaitu Kecamatan Mestong, Kecamatan Sungai Bahar, dan Kecamatan Sungai Gelam, sedangkan enam kecamatan lainnya masih mengusahakan usahatani padi sawah. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi yang mengusahakan padi sawah adalah Kecamatan Maro Sebo. Kecamatan Maro Sebo mempunyai luas panen sebesar 1.141 Ha dan produktivitas sebesar 3,26 ton/ha. Jika dilihat pada Tabel 2, Kecamatan Maro Sebo merupakan kecamatan dengan luas tanam terbesar kedua setelah Kecamatan Kumpeh. Namun, jika dilihat dari angka produktivitas, Kecamatan Maro Sebo merupakan penghasil tanaman padi terendah jika dibandingkan dengan lima kecamatan lain yang mempunyai luas panen yang lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Maro Sebo.

Meskipun Kecamatan Maro Sebo bukan pemasok utama padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi, tetapi kecamatan ini memiliki potensi yang cukup besar dalam mengusahakan padi sawah mengingat luas tanam yang lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Perkembangan luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Maro Sebo di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	1.597	1.440	6.291	4,36
2019	1.652	1.497	6.291	4,20
2020	1.196	1.098	4.262	3,88
2021	1.312	678	2.419	3,56
2022	1.108	1.141	3.728	3,26
Jumlah	5.875	4.623	22.991	19,26

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, 2022

Tabel 3 menunjukkan perkembangan luas panen dan produktivitas padi sawah dari tahun 2018-2022. Jika dilihat dari tabel produktivitas, Kecamatan Maro Sebo mengalami fluktuasi yang cenderung menurun disetiap tahunnya, hal ini diduga karena berkurangnya luas panen dan produksi. Produksi padi mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020-2021 hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah alih fungsi lahan, kurangnya minat petani untuk terus melakukan produksi, dan minimnya sarana – prasarana dari pemerintah.

Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian pada tahun 2022, kecamatan Maro Sebo mempunyai sebelas desa yang berusahatani padi sawah. Luas panen, luas produksi, dan produktivitas padi sawah perdesa di kecamatan Maro Sebo dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Maro Sebo Tahun 2022

Kelurahan/Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Setiris	198	811	4,0
Mudung Darat	200	380	3,9
Danau Kedap	110	406	3,6
Bakung	177	838	5,3
Niaso	100	440	4,4
Muaro Jambi	201	845	4,2
Danau Lamo	15	59	3,9
Desa Baru	11	45	4,0
Jambi Tulo	8	32	4,0
Jambi Kecil	67	167	2,4
Tanjung Katung	10	44	4,4
Total	1.097	4.467	37,8

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa total luas lahan di Kecamatan Maro Sebo pada tahun 2022 adalah sebesar 1.097 Ha dan produksi sebesar 4.467 ton yang terdapat di sebelas desa., pada umumnya petani di Kecamatan Maro Sebo melakukan budidaya padi sawah dengan metode satu kali tanam dalam setahun,

terkecuali pada Desa Setiris, petani di Desa setiris sendiri telah melakukan usahatani padi sawah dengan sistem dua kali tanam dalam satu tahun. Desa Setiris sendiri merupakan desa dengan luas lahan padi sawah terbesar ketiga yang mempunyai total luas lahan sebesar 198 Ha dan menyumbang sebesar 811 ton produksi padi pada tahun 2022. Meski demikian, petani di desa Setiris masih mengalami salah satu permasalahan yang mendasar yaitu keterbatasan pasokan dan tingginya harga pupuk, yang secara signifikan menghambat produktivitas pertanian masyarakat setempat. Petani mengalami kesulitan dalam mengakses pupuk bersubsidi karena keterbatasan kuota dan distribusi yang tidak merata, sementara harga pupuk di pasaran komersial sangat tinggi dan tidak terjangkau oleh kemampuan ekonomi petani kecil, dengan kisaran harga yang mencapai 2-3 kali lipat dari harga subsidi resmi. Kondisi ini memaksa sebagian petani untuk membatasi jumlah pupuk yang digunakan atau bahkan mengurangi luas lahan garapan.

Berdasarkan permasalahan tersebut mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jambi berupaya memberikan solusi yaitu dengan memberikan pelatihan penggunaan pupuk organik cair pada salah satu kelompok tani yang ada di Desa setiris, Berikut data mengenai kelompok tani yang ada di Desa Setiris.

Tabel 5. Nama Poktan/Gapoktan, Jumlah Anggota, Luas Lahan dan Status Kelompok Tani Desa Setiris Tahun 2022

Nama Poktan/ Gapoktan	Jumlah Anggota	Luas Lahan (ha)
Bina Tani	32	20
Usaha Bersama	29	18
Jaya Bersama	23	15
Lebung Putik	26	18
Lopak Serapil	24	16
Cempaka	19	17
Harapan Jaya	21	17
Harapan Makmur	22	16
Tenggang Rasa	18	16
Tani Makmur	25	17
Tanjung Harapan	24	13
Setiris Jaya	26	15
TOTAL	289	198

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa Desa Setiris memiliki dua belas kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 289 orang. Adapun luas lahan sawah yang diusahakan kelompok tani di Desa Setiris adalah sebanyak 198 Ha. Dari Beberapa kelompok tani tersebut Kelompok Tani Lopak Serapil adalah salah kelompok yang masih berkomitmen dalam melakukan usahatani padi sawah di tengah gerusan masalah keterbatasan pasokan pupuk. Kelompok tani Lopak serapil merupakan salah satu sasaran dari pelatihan pembuatan pupuk organik cair yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas pertanian Universitas Jambi Tahun 2022.

Pupuk organik cair (POC) merupakan pupuk dalam bentuk cair, diperoleh dengan cara mengolah bahan organik seperti kotoran ternak, daun jenis kacang-kacangan dapat juga limbah sayur-sayuran ataupun limbah buah-buahan dan rumput-rumputan. Pupuk organik cair mengandung sangat banyak unsur-unsur

hara yang dibutuhkan dalam pertumbuhan, perkembangan dan ketahanan hama dan penyakit pada tanaman.

Pupuk organik cair merupakan salah satu inovasi baru yang diterima oleh kelompok tani Lopak Serapil, oleh sebab itu dalam proses adopsi pupuk organik cair memerlukan sebuah persepsi yang positif dari petani terhadap karakteristik inovasinya. Menurut Rogers (2003) dalam (Muchis F et. al.,) karakteristik inovasi meliputi keunggulan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), kemampuan diujicobakan (*trialability*), dan kemampuan diamati (*observability*). Keunggulan relatif berkaitan dengan manfaat ekonomis dan ekologis pupuk organik cair yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Kompatibilitas mencerminkan sejauh mana pupuk organik cair sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan petani di Desa Setiris. Kompleksitas mengacu pada tingkat kesulitan dalam pembuatan dan pengaplikasian pupuk organik cair yang dapat menjadi faktor penghambat adopsi. Kemampuan diujicobakan memungkinkan petani mengevaluasi manfaat pupuk organik cair dalam skala kecil sebelum menerapkannya secara luas. Sementara kemampuan diamati berkaitan dengan visibilitas hasil penggunaan pupuk organik cair yang dapat mendorong adopsi oleh petani lain. Pemahaman terhadap hubungan antara karakteristik inovasi ini dengan tingkat penggunaan pupuk organik cair di kalangan petani Desa Setiris menjadi penting untuk diteliti, Oleh sebab itu peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Persepsi Padi Petani Padi Terhadap Pupuk Organik Cair Dengan Penggunaanya Di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Pupuk organik cair adalah jenis pupuk yang dibuat dari bahan-bahan organik seperti kompos, limbah tumbuhan, kotoran hewan, atau bahan-bahan organik lainnya yang diolah menjadi bentuk cair. Pupuk organik cair memiliki beberapa keunggulan, termasuk meningkatkan kesuburan tanah, menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman secara bertahap, dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme dalam tanah. Ini adalah alternatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dibandingkan dengan pupuk kimia.

Kandungan bahan organik pada pupuk organik cair sangat diperlukan dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman, selain itu pupuk organik cair juga berperan dalam memperbaiki kesuburan tanah, stimulasi mikroba tanah.

Desa Setiris adalah salah satu Desa di Kecamatan Maro sebo Kabupaten Muaro Jambi yang mayoritas penduduknya melakukan aktivitas usahatani padi sawah, selain itu desa Setiris juga merupakan salah satu sasaran program inovasi desa yang dilakukan mahasiswa fakultas pertanian universitas jambi yang salah satu programnya adalah edukasi mengenai pupuk organik cair dari limbah rumah tangga dan organik lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka Dirumuskan Beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik inovasi pupuk organik cair pada usahatani padi sawah di desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi?

2. Bagaimana Penggunaan Pupuk Organik Cair Di desa Setiris kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana hubungan karakteristik inovasi dengan Penggunaan pupuk organik cair di desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mengetahui karakteristik inovasi pupuk organik cair pada usahatani padi sawah di desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.
2. Mengetahui penggunaan pupuk organik cair di desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.
3. Menganalisis hubungan karakteristik dengan penggunaan pupuk organik cair di desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada pemerintah dan *stakeholder* terkait dalam pengembangan ataupun mengambil kebijakan terhadap pupuk organik cair.
2. Sebagai data dasar dalam penelitian yang berkaitan dengan pupuk organik cair.
3. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan S1 di Universitas Jambi.